



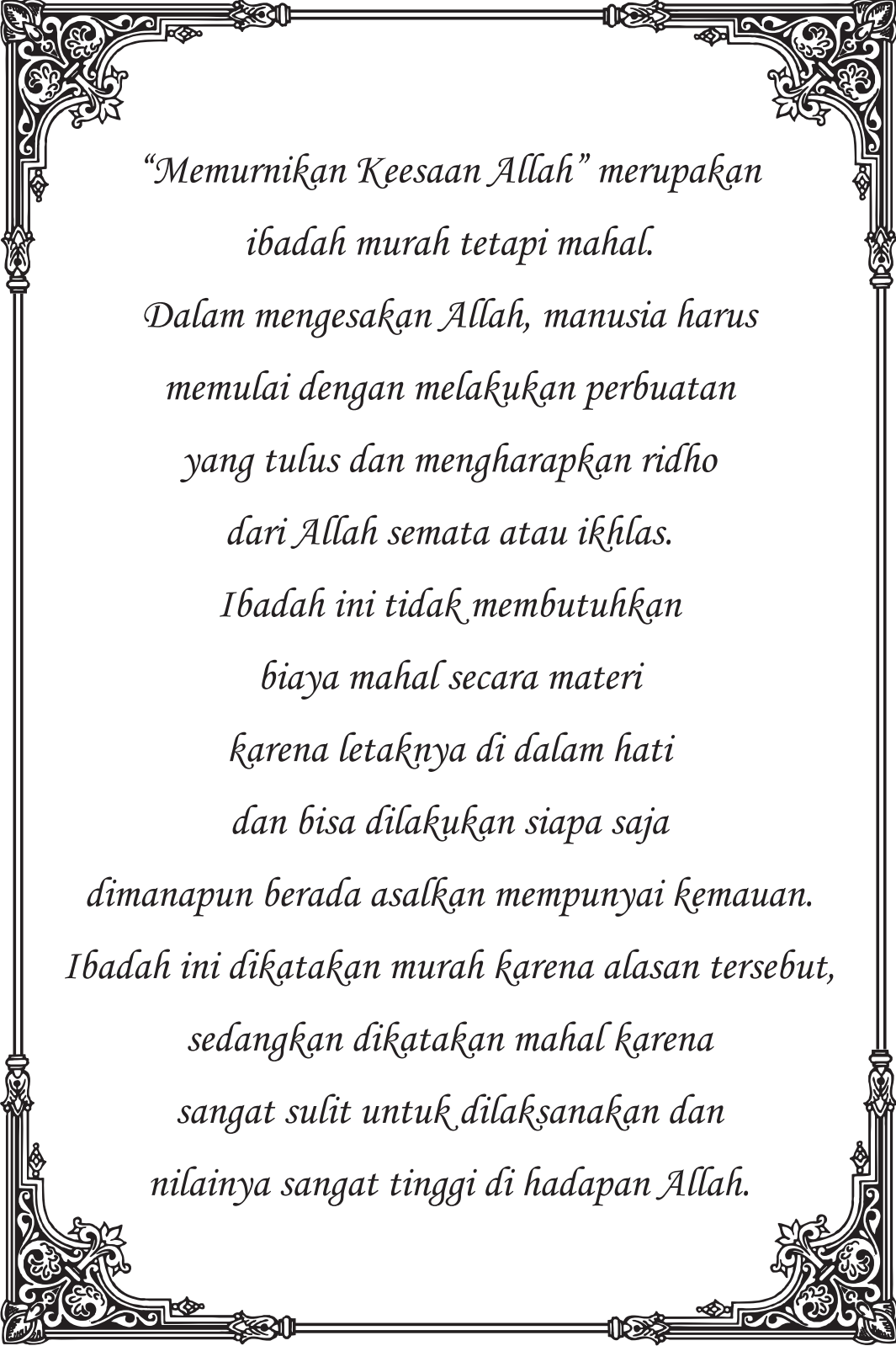
Al-Ikhlash

.....
Surat ke-112



*Surat Al-Ikhlash yang mempunyai arti
"Memurnikan Keesaan Allah"
terdiri dari 4 ayat. Surat ini termasuk dalam
golongan surat Makkiyyah karena
turun di kota Mekah*



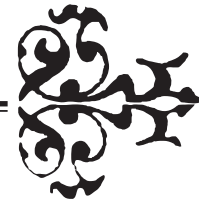


“Memurnikan Keesaan Allah” merupakan ibadah murah tetapi mahal. Dalam mengesakan Allah, manusia harus memulai dengan melakukan perbuatan yang tulus dan mengharapkan ridho dari Allah semata atau ikhlas. Ibadah ini tidak membutuhkan biaya mahal secara materi karena letaknya di dalam hati dan bisa dilakukan siapa saja dimanapun berada asalkan mempunyai kemauan. Ibadah ini dikatakan murah karena alasan tersebut, sedangkan dikatakan mahal karena sangat sulit untuk dilaksanakan dan nilainya sangat tinggi di hadapan Allah.



Al-Ikhlash

(Memurnikan Keesaan Allah)



Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahir-rahmaanir-rahim.

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Qulhuwallaahu ahad

2. Allah tempat meminta segala sesuatu.

اللَّهُ الصَّمَدُ

Allaahus-shamad

3. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan,

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Lam yalid walam yuulad

4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Walam yakul lahuu kufuwan ahad

Arti Tersirat

Ayat ke-1

"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa."

Surat Al-Ikhlash mengandung ilmu yang sangat luas dan dalam untuk digali. Sejak diturunkannya surat ini, manusia hanya mampu mengucapkannya, melantungkannya dengan indah, dan menghafalkannya namun tidak pernah mampu melaksanakannya. Andaikata manusia mampu melaksanakan ayat ini, maka tidak akan ada pertempuran dan kedamaian bisa terwujud di dunia ini.

Allah Zat Yang Maha Esa memiliki arti bahwa Allah itu hanya satu dan tidak ada Allah lainnya. Yang menciptakan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi juga Allah yang satu itu. Dengan kata lain, orang Arab diciptakan oleh Allah, orang Amerika juga diciptakan oleh Allah, begitu pula agama Islam diciptakan oleh Allah, agama Kristen juga diciptakan oleh Allah. Perbedaan di antaranya hanyalah lewatan yang digunakan saja. Misalnya agama Islam melalui rasul Nabi Muhammad sedangkan agama Kristen lewat Nabi Isa. Karena posisi manusia masih terkendali oleh nafsu rasa aku, penganut agama Islam merasa hanya agamanya yang paling benar dan yang diturunkan Allah dan sama halnya dengan penganut agama yang lainnya. Dengan diturunkannya ilmu kebenaran, manusia akan diajarkan untuk mampu melaksanakan kembali ke Subyek dan mencari ilmu mengapa Allah membuat perbedaan.

Rasa ikhlas merupakan pondasi diterima atau tidaknya ibadah manusia oleh Allah. Mampu melaksanakan rasa ikhlas

yang sempurna berarti mampu melaksanakan segala tindakan dengan niat hanya karena Allah semata. Dengan demikian kita akan mampu melaksanakan rasa syukur atas pemberiannya dan menerima segala perbedaan yang diciptakan Allah. Rangkaian inilah yang disebut memurnikan Keesaan Allah.

Ayat ke-2

"Allah tempat meminta segala sesuatu."

Ayat ini mengandung arti tersirat bahwa segala sesuatu yang ada di dunia adalah milik Allah. Ketika manusia memiliki sesuatu, manusia sebenarnya hanya dititipi saat masih mempunyai napas, saat masih hidup. Karena semua yang dimiliki manusia adalah barang titipan, maka semua itu ada pertanggungjawabannya di kemudian hari.

Di samping itu, banyak atau sedikitnya titipan Allah merupakan ujian bagi manusia. Sebelum meminta segala sesuatu yang dibutuhkan sebagai sarana kehidupan, manusia juga harus mempunyai ilmu sehingga mengerti mana permintaan yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat. Ilmu yang mampu membimbing manusia dalam hal itu adalah ilmu kebenaran. Tanpa ilmu kebenaran, manusia akan menganggap Allah sebagai pembantu yang harus mau menuruti semua kemauannya. Setelah mendapatkannya pun manusia akan mengaku semua itu murni sebagai hasil jerih payahnya. Semakin banyak keinginan seorang manusia dituruti, semakin ia merasa kurang sehingga pada akhirnya akan menjadikannya serakah dan takabur.

Namun dengan ilmu kebenaran, Malaikat Muqorrobin

bersama fitrah akan membimbing manusia untuk mendapatkan segala yang dibutuhkan dengan cara yang benar, yaitu di jalan yang lurus dan jalan yang selalu diridhoi oleh Allah. Para Malaikat dan fitrah jugalah yang akan mengajarkan adab atau tata cara memohon kepada Allah dengan benar.

Ayat ke-3

"Dia tiada beranak dan tiada diperanakkan."

Ayat ini mengandung arti tersirat bahwa Allah tidak boleh dibayangkan seperti manusia yang bisa beranak, tidak seperti sosok perempuan yang bisa hamil dan melahirkan anak. Dan "tiada diperanakkan" artinya tidak memiliki orang tua. Allah adalah Zat yang Maha Tunggal (Esa) atau independen. Keberadaan-Nya di Arsy tidak bisa dibayangkan seperti keberadaan manusia di dunia. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan Allah pun juga tidak bisa disamakan seperti hubungan antara sesama manusia. Hubungan manusia dengan Allah sifatnya pribadi sehingga segala perbuatan seorang manusia di hadapan Allah ditanggung oleh masing-masing individu. Tidak ada seorang pun, meskipun orang terdekat yang mampu menolong manusia.

Selama ini manusia mempunyai persepsi karena seseorang adalah anak seorang Nabi atau Rasul, dan karena Nabi dan Rasul sebagai utusan Allah sudah dijamin masuk surga maka keluarganya pun juga akan masuk surga. Hal tersebut tidak berlaku untuk urusan hubungan dengan Allah. Allah adalah Zat yang Maha Adil. Singkat kata, persepsi manusia bahwa Allah mempunyai kehidupan dan kebiasaan seperti manusia harus kita hilangkan.

Ayat ke-4

"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Ayat ini mengandung arti tersirat bahwa Allah adalah Zat yang Maha Segala. Hal ini sejatinya sudah dikabarkan kepada manusia bahwa Allah mempunyai 99 nama dan mempunyai 20 sifat serta tidak ada makhluk yang mampu menandingi kekuasaan-Nya. Hanya manusia yang nafsu rasa aku, rasa suci, dan rasa minta pujinya yang tebal yang ingin menyaingi Allah. Manusia semacam ini menganggap Allah tidak tampak maka tidak ada sehingga mereka bisa berbuat semena-mena. Allah adalah Zat yang Maha Merencana, Maha Mengetahui sehingga semua perbuatan manusia pasti diketahui-Nya. Namun bagi manusia yang setengah hati dalam mempercayai keberadaan Allah, kenyataan dunia menunjukkan bahwa Allah seperti tidak adil. Kenyataan tersebut misalnya banyak manusia yang membuat kerusakan di dunia justru diberi kemuliaan di hadapan manusia oleh Allah. Sebaliknya manusia yang jujur dan benar justru tertindas dan dihina di hadapan manusia.

Dengan diturunkannya ilmu kebenaran Allah, manusia akan diberi ilmu dan kabar untuk menunjukkan keadilan-Nya. Segala yang dilakukan manusia pasti ada balasannya, baik perbuatan benar maupun perbuatan yang tidak benar. Perbuatan yang dilakukan di kehidupan pertama manusia menentukan apa yang harus ia alami di kehidupan selanjutnya.

Contohnya seorang manusia dalam kehidupan pertama diberi usia 65 tahun. Ia dilahirkan dari keluarga berada sehingga sejak kecil tidak pernah kekurangan materi. Saat remaja ia menjadi orang yang suka berfoya-foya karena segala

hal yang diinginkannya selalu diberi oleh orang tuanya. Dengan hartanya, ia memperlakukan dan membeli perempuan yang dia inginkan. Saat dewasa ia diberi kekuasaan. Kemudian dengan kekuasaannya ia berbuat semena-mena dengan menginjak yang lemah. Bahkan ia menyuruh orang lain untuk membunuh musuhnya. Secara kasat mata, manusia semacam ini sudah rusak akhlaknya namun seolah-olah dibiarkan oleh Allah tetap menjadi manusia yang terhormat di hadapan manusia bahkan sampai akhir hayatnya pada usia 65 tahun.

Selama ini melalui ajaran agama yang kita peroleh lewat Rasul, kita tentunya berpikiran bahwa manusia tersebut akan masuk neraka dan disiksa oleh para malaikat. Dalam bayangan kita yang masih hidup, para malaikat akan menjadi algojo untuk menyiksa manusia yang banyak dosanya.

Setelah ilmu kebenaran diturunkan, Beliau Jibril menjelaskan bahwa di jaman itu pola pengajaran untuk mengatur manusia agar mau melaksanakan apa yang diajarkan Rasul-Nya memang masih menggunakan metode pemaksaan dan ancaman balasan yang mengerikan terhadap perbuatan yang sudah dilakukan manusia. Saat itu ilmu para Beliau memang masih terbatas hanya untuk mengajar keimanan dalam level tersebut. Walaupun begitu, bukan berarti kenyataannya seperti itu. Jika hukumannya adalah dengan cara disiksa di neraka maka Allah tidak adil. Kesalahan orang tersebut dilakukan di alam nyata sehingga hukumannya pun seharusnya sesuai dengan apa yang menjadi kesalahannya.

Beliau Jibril juga memberikan ilmu tentang adanya reinkarnasi atau kelahiran kembali kepada setiap individu manusia. Penebusan dosa yang dilakukan pada saat

kehidupan pertama dilakukan setelah manusia tersebut lahir di kehidupan selanjutnya. Jadi jika manusia tersebut telah selesai antri di alam penantian sesuai dengan urutannya (jumlah utangnya kepada Allah), ia kemudian harus menjalani penebusan dosanya. Karena dalam kehidupan pertamanya ia suka menginjak orang-orang yang lemah, maka ia akan menjadi manusia yang diinjak-ijak orang lain. Selain itu, karena ia pernah membunuh orang, maka ia akan menjadi manusia yang akan dibunuh sesuai dengan yang telah dilakukannya dulu. Jadi segala dosanya harus ditebus sesuai dengan perbuatannya sendiri. Di sinilah keadilan Allah akan diwujudkan, bahwa yang menghukum orang yang melakukan kejahatan atau dosa adalah kelakuan dirinya sendiri di kehidupan pertamanya.

┌

Kesimpulan

1. Dengan diturunkannya ilmu kebenaran, diharapkan manusia mampu benar-benar melaksanakan bahwa "Allah adalah satu dan tidak ada Allah lain". Selama ini manusia hanya mampu menghapalkan ayatnya dan membacanya dengan indah. Dengan mampu melaksanakannya, manusia akan mampu "memurnikan Keesaan Allah" atau dengan kata lain manusia mampu selalu ikhlas menerima takdir Allah, selalu mensyukuri pemberianNya, dan selalu menghargai perbedaan ciptaan Allah.
2. Segala yang ada di langit dan bumi adalah milik Allah. Hanya kepada Allahlah manusia meminta segala yang

dibutuhkan, baik kebutuhan rohani maupun kebutuhan jasmani. Agar permintaan kita selalu diridhoi Allah, kita harus mempunyai ilmu kebenaran. Karena hanya dengan cara itulah fitrah kita akan mampu menuntun dan membimbing kita dalam melakukan adab (tata cara) yang benar saat meminta kepada Allah serta mengetahui permintaan mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat.

3. Allah adalah Zat yang Tunggal (Esa). Kehidupan-Nya tidak bisa dibayangkan seperti kehidupan manusia yang mempunyai keluarga seperti seorang ayah, ibu, ataupun anak. Kewajiban kita sebagai manusia atau makhluk ciptaan-Nya adalah mengesakan-Nya, yaitu dengan cara melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
4. Allah adalah Zat yang Maha Kuasa, tidak ada satupun makhluk yang mampu menandingi-Nya. Hanya manusia yang dikendalikan nafsulah yang menganggap Allah tidak ada karena tidak tampak. Mereka menganggap yang berkuasa adalah kekuasaan, kesaktian, dan kekayaan yang dimilikinya. Manusia seperti inilah yang pada saat diberi keberhasilan akan mengakui semua hasil jerih payahnya namun saat mengalami kegagalan menfitnah Allah seolah-olah Allah tidak adil kepadanya.